



**AKULTURASI BUDAYA JAWA
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Kasus Tradisi Tingkepan
di Desa Wonorejo Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi)**

Laila Nisfatut Tarwiyah, Rosichin Mansur, Muhammad Sulistiono

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

E-mail: Laila.nisfatut@gmail.com, rosichin.mansur@unisma.ac.id,
muhammad.sulistiono@unisma.ac.id

Abstract

Most Muslims, especially the people in Wonorejo Village, do not know the meaning and value of education contained in the front culture. Especially nowadays we find many people who argue that something not taught at the time of the prophet is called bid'ah. If there is no acculturation between Islamic culture and teachings, it is feared that there is a notion that the traditional ceremonies out of the values of Islamic aqeedah are because these cultures are not found in the Qur'an and Hadith. Even if we learn more about the many teachings, even though the names used are still names in Javanese customs, the values contained in them have been replaced with Islamic values by Walisongo. The type of research used is qualitative. The approach used is a case study. The results of this study are the leading tradition in Wonorejo Village, Kedunggalar Sub-district, Ngawi District, including: splashing of ivory coconut, wearing cloth seven times alternately, salvation program. The foods in the traditional tradition in Wonorejo Village are sego golong, Holy sekol, ikung, banan setangkep, sego rogoh, segi asahan, market snacks, jenang merah putih, waluh, and buceng pitu. The leading tradition in Wonorejo Village is not in conflict with Islamic teachings because in it there are values of Islamic religious educations.

Keywords: Acculturation, Javanese Culture (Tingkepan), Islamic Religious Education

A. Pendahuluan

Kebanyakan orang Islam sendiri khususnya masyarakat di Desa Wonorejo kurang mengetahui makna dan nilai pendidikan yang terdapat dalam budaya tingkepan. Apalagi sekarang ini banyak kita temui orang yang berpendapat bahwa sesuatu yang tidak diajarkan pada zaman Nabi disebut bid'ah. Jika tidak terdapat akulturasi antara budaya dan ajaran Islam dikhawatirkan mempunyai faham bahwa upacara adat

tingkepan itu keluar dari nilai-nilai aqidah Islam karena budaya tersebut tidak terdapat pada Al-Qur'an dan Hadits. Padahal jika kita mempelajari lebih dalam lagi banyak ajaran yang meskipun nama-nama yang digunakan masih sama dalam adat Jawa tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sudah diganti dengan nilai-nilai Islam oleh Walisongo. Hanya saja penyampaiannya kala itu tidak langsung menggunakan kaidah Islam. Karena akan sulit diterima jika Walisongo pada saat itu langsung mengganti budaya Hindu-Budha yang telah lama dilakukan oleh masyarakat Jawa menjadi budaya Islam.

Meskipun tindakan masyarakat terkadang tidak sesuai dengan hukum dalam ajaran Islam tetapi kebiasaan pada saat penyelenggaraan upacara Tingkepan mempunyai tujuan baik secara religius, intelektual dan akhlak. Dengan demikian peneliti menganggap semua itu penting untuk dipahami. Karena tidak menutup kemungkinan akan adanya ajaran nilai-nilai akulturasi pendidikan agama Islam dalam proses pelaksanaannya. Agar mudah diasumsikan dan disambut baik oleh masyarakat di Desa Wonorejo, maka Pendidikan Agama Islam juga harus diperkenalkan melalui jalan budaya Jawa misalnya dengan media dakwah, kesenian tradisional seperti wayang kulit dll yang telah mengakar di masyarakat. Asalkan budaya Jawa tersebut tidak berbenturan dengan syariat.

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti budaya Jawa khususnya tradisi tingkepan di Desa Wonorejo Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi. Karena belum ada penelitian tentang adat tingkepan tersebut sebelumnya, banyak masyarakat disana masih menganut agama abangan yang mempercayai magic atau kekuatan dari peranan seorang dukun. Diantaranya dukun bayi, dukun pijat, dukun temanten, dukun santet dll. Mayoritas masyarakat di Desa tersebut masih melaksanakan tradisi tingkepan tetapi kebanyakan dari mereka kurang mengetahui alasan mengapa dilaksanakannya tradisi tersebut.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih penelitian menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah Studi Kasus. Kehadiran peneliti disini sebagai pengamat partisipasi. Dan kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan. Penelitian dilakukan tanggal 17 Maret 2019 sampai 27 Maret 2019. Lokasi penelitian di Desa Wonorejo Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi. Sasaran yang dijadikan subjek penelitian adalah masyarakat Desa Wonorejo. Peneliti menggunakan sumber data *Purposive Sampling*. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Sedangkan sumber data tersebut antara lain: Bapak Warsidin, Bapak Sugiyono, Bapak Suwito dan Ibu Sundari. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi partisipan,

wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan menggunakan teori Miles and Huberman yang menggunakan tahap analisis data: pengumpulan data, reduksi data, *display data* (pengumpulan data), pengambilan keputusan dan verifikasi, penyimpulan data. Proses pengecekan keabsahan data melalui beberapa teknik pengujian meliputi: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, teman sejawat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tradisi Tingkepan di Desa Wonorejo Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi

Kebudayaan merupakan salah satu bentuk karya hasil cipta manusia yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat yang dipergunakan untuk memahami lingkungan serta pengalaman agar menjadi pedoman bagi tingkah lakunya sesuai dengan unsur-unsur universal didalamnya. Hal ini sesuai dengan pemikiran Tylor (1871) dalam Wiranata (2010: 95) bahwa “kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Selain itu Ariyono (1985) dalam Wiranata (2010: 95) juga mengemukakan bahwa “kebudayaan adalah keseluruhan hasil dari budhi cipta, karya, dan karsa manusia yang dipergunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya agar menjadi pedoman bagi tingkah lagunya, sesuai dengan unsur-unsur universal didalamnya”.

Salah satu kebudayaan hasil dari cipta manusia yang dibahas peneliti disini adalah tingkepan. Menurut Kurniadi (2018: 24) bahwa “upacara tingkepan dilaksanakan pada saat janin berusia tujuh bulan dalam kandungan sang Ibu”. Tingkepan merupakan hasil karya raja Jayabaya yang menyarankan kepada keluarga Sadiyo dan Niken Satingkeb yang ingin mempunyai keturunan.

Adapun pelaksanaan tradisi tingkepan di Desa Wonorejo adalah sebagai berikut: siraman yang dilakukan oleh *pujangga* (dukun bayi) dilanjutkan oleh kedua orang tua ibu hamil tersebut. Dan para kerabat yang ingin memberikan nasihat kepada ibu hamil tersebut. Kedua, memecah Kelapa gading yang digambari Arjuna dan Subadra yang dipecah oleh suami dari ibu yang hamil tersebut. Ketiga, memakai kain sebanyak tujuh kali secara bergantian. Diiringi pertanyaan “sudah pantas apa belum?”, sampai ganti enam kali dijawab oleh ibu-ibu yang hadir “belum pantas!” sampai yang terakhir ketujuh kali dengan kain sederhana dijawab “pantas”. Keempat, acara selamatan.

Sedangkan untuk makanan yang terdapat dalam tradisi tingkepan tersebut berbeda dari pemikiran Supriyanto maupun pemikiran Sutrisno. Makanan-makanan yang terdapat dalam tradisi tingkepan di Desa Wonorejo adalah sebagai berikut: *sego golong*, *sekol suci*, *ingkung*, pisang *setangkep*, *sego rogoh*, *sego asahan*, jajanan pasar, *jenang* merah putih, *waluh*, dan *buceng pitu*. Pemaknaan makanan dalam setiap orang berbeda-beda. Adapun makna makanan tingkepan dalam pemikiran (Baehaqie, 2017: 204) adalah sebagai berikut:

- a. *Sego golong* bermakna watak atau kebulatan manusia. Karena *sego golong* adalah nasi yang dibentuk bulat-bulat.
- b. *Sekol Suci* bermakna suci. *Sekol suci* adalah nasi putih. Nasi ini dimaksudkan karena calon bayi yang akan lahir didunia dalam keadaan suci belum memiliki dosa sedikitpun.
- c. *Inkung* atau ayam panggang. Adanya ayam panggang yang disajikan secara utuh tanpa dipotong-potong ini dimaksudkan bahwa dalam proses menjalani kehamilan sampai dengan persalinan, pengorbanan orang tua sangat besar dan diberikan secara utuh, tidak setengah-setengah.
- d. *Buceng pitu* yaitu nasi yang dibentuk kerucut sebanyak tujuh. *Buceng pitu* ini dimaksudkan untuk permohonan keselamatan pada usia kehamilan yang mencapai tujuh bulan.
- e. *Sego rogoh* yaitu nasi yang diletakkan di *cuwo* yang diisi satu telur mentah dan cara mengambilnya dengan cara *dirogoh* atau diambil menggunakan tangan.
- f. *Jenang procot* dimaksudkan permohonan untuk dimudahkannya kelahiran.
- g. Jajanan dimaksudkan permohonan agar anak yang akan dilahirkan berada dalam keadaan sehat dan berwajah rupawan.

Mengenai pelaksanaan tradisi adat tingkepan sampai kelengkapan selamatan dapat kita lihat perbedaan diantara keduanya. Mengingat sistem budaya yang sangat terbuka, maka pengaruh dari nasional dan asing banyak sekali mempengaruhi perubahan upacara adat Jawa. Karena intensitas pengaruh budaya luar antara daerah yang satu dengan yang lain berbeda, maka kemungkinan pelaksanaan upacara adat Jawa Tingkepan di masing-masing daerah juga berbeda. Seperti yang dikemukakan dalam pemikiran Jabrohim (1995) dalam Agus (2010: 156) bahwa “budaya lokal dijadikan media untuk menyampaikan ajaran Islam itu sendiri seperti yang dilakukan para sunan di Jawa. Dengan Proses Islamisasi kurang lebih 10 abad, budaya lokal Nusantara sedikit banyak yang diwarnai ajaran Islam.

seperti seni sekaten, upacara sedekah bumi, perkawinan, kematian, tingkepan dll semuanya jelas bernapaskan ajaran Islam”.

2. Nilai-nilai Akulturasi Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Tingkepan di Desa Wonorejo.

Untuk mengetahui nilai-nilai budaya tingkepan terdapat dalam Islam. Maka perlu mempelajari pendidikan agama Islam terlebih dahulu sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan dan mengembangkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dari sumber utamanya Al-Qur'an dan Hadits.

Hal ini sesuai dengan pemikiran (Furqon, 2018: 1) bahwa “pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai “upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan dan mengembangkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dari sumber utamanya Al-Qur'an dan Hadits. Melalui pengajaran, bimbingan, latihan, pembiasaan, keteladanan serta penggunaan pengalaman”. Sedangkan menurut Rifqi (2014:37) “bahwasannya secara terminologi kata Pendidikan Agama Islam memiliki pengertian sebuah kajian ilmu yang menjadi materi ajar serta bertujuan agar peserta didik mampu dalam penerapan nilai-nilai Islam secara sadar (tanpa paksaan dari orang lain)”.

Seperti halnya pendidikan Agama Islam yang dibawakan oleh walisongo melalui jalan budaya adat tingkepan di Desa Wonorejo. Melalui pengajaran, bimbingan, latihan, pembiasaan, keteladanan serta penggunaan pengalaman yang dilakukan sehingga masyarakat mampu menerapkan nilai-nilai Islam secara sadar (tanpa paksaan dari orang lain). Hal ini sesuai dengan pemikiran Ramayulis dalam Furqon (2018: 11) bahwa “fungsi pendidikan agama Islam diantaranya:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Hal ini dapat dilakukan melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan.
2. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.
3. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
5. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

Walaupun budaya tingkepan sendiri tidak terdapat dalam Al-qur'an dan Hadits tetapi setelah datangnya walisongo nilai-nilai Islam mulai diajarkan dan dimasukkan dalam tradisi tingkepan sesuai dengan Al-qur'an dan Hadits. Sehingga walaupun pendidikan yang dibawa walisongo tersebut melalui budaya jawa tetapi pada akhirnya secara tidak langsung pendidikan agama Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan dapat dibudayakan hingga sekarang. Jadi masyarakat Desa Wonorejo tetap kaya akan budaya tetapi juga tidak melanggar ajaran Islam. Hal ini sesuai dalam (UU Sisdiknas, 2003) bahwa "Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dan menurut Marimba (1962) dalam Zuhairini (2012: 159) bahwa "Tujuan pendidikan adalah dunia cita yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir. Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian muslim. dan kematangan dan integritas kesempurnaan pribadi".

Kebanyakan orang Islam sendiri khususnya masyarakat di Desa Wonorejo kurang mengetahui makna dan nilai pendidikan yang terdapat dalam budaya tingkepan. Apalagi sekarang ini banyak kita temui orang yang berpendapat bahwa sesuatu yang tidak diajarkan pada zaman Nabi disebut bid'ah. Jika tidak terdapat akulturasi antara budaya dan ajaran Islam dikhawatirkan mempunyai faham bahwa upacara adat tingkepan itu keluar dari nilai-nilai aqidah Islam karena budaya tersebut tidak terdapat pada Al-Qur'an dan Hadits.

Oleh karenanya Islam selalu mendorong umatnya agar selalu belajar. Supaya dapat menjalankan kehidupannya dengan baik dan benar perlu dilakukan beberapa upaya diantaranya melalui pendidikan agama. Hal ini terdapat sesuai dalam Firman Allah dalam Surat Al-Alaq ayat 1-5

إِفْرَأِ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Kementrian Agama RI, 2012: 597).

Padahal jika kita mempelajari lebih dalam lagi banyak ajaran yang meskipun nama-nama yang digunakan masih nama dalam adat Jawa tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sudah diganti dengan nilai-nilai Islam oleh Walisongo sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Misalnya dalam tradisi tingkepan tersebut, mulai dari awal acara hingga berakhirnya acara bertujuan untuk meminta ridha dari Allah agar calon bayi beserta ibunya dapat selamat hingga proses kelahiran dan seterusnya. Tujuan dalam setiap acara tersebut terdapat dalam lampiran wawancara penulis dengan informan.

Hanya saja penyampaian kala itu tidak langsung menggunakan kaidah Islam. Karena akan sulit diterima jika walisongo pada saat itu langsung mengganti budaya Hindu-Budha yang telah lama dilakukan oleh masyarakat Jawa menjadi budaya Islam. Untuk itu perlu adanya akulturasi seperti pemikiran Poerwanto (1997) dalam Astuti (2017:63) bahwa “akulturasi adalah ketika kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda berhubungan langsung dan intensif sehingga kemudian menyebabkan perubahan pola kebudayaan pada salah satu atau kedua kebudayaan tersebut”. Hal tersebut juga terdapat dalam pemikiran Soekanto (2012: 168) bahwa “Akulturasi adalah bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan yang tertentu dihadapkan pada unsur-unsur suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri”.

Dengan demikian budaya Jawa adat tingkepan di Desa Wonorejo tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Karena setelah diteliti oleh penulis semua kegiatan yang terdapat di dalam adat tersebut tidak lain untuk mencari ridha dari Allah. Hanya saja menggunakan cara yang mudah diterima oleh masyarakat Wonorejo yang mana masih sangat kental dengan budaya Jawanya. Dan jika tidak melalui budaya tersebut Islam akan susah untuk masuk didalamnya. Oleh karenanya perlu adanya akulturasi Pendidikan agama Islam dengan budaya adat Jawa tersebut. Hal ini sesuai dengan UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) pasal 4 dalam Buseri (2014: 292) bahwa prinsip pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan diselenggarakan untuk semua kalangan, adil, menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan keberagaman bangsa.

- b. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sudah terancang dengan sistem terbuka dan multimakna.
- c. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- d. Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- e. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
- f. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan

Terdapat dua cara pendekatan tentang cara yang ditempuh agar nilai-nilai Islam dapat diterima menjadi bagian dari budaya Jawa pada proses penyebaran Islam di Jawa. Melalui cara yang pertama, Islamisasi dilakukan dari aspek formal terlebih dahulu. Sehingga simbol-simbol Islam nampak secara nyata dalam budaya Jawa, sedangkan pada cara kedua, meskipun istilah-istilah dan nama-nama Jawa tetap dipakai, tetapi nilai yang terkandung didalamnya adalah nilai-nilai Islam sehingga Islam menjadi menjawa. Sebagai suatu cara pendekatan dalam proses akulturasi, kedua kecenderungan itu merupakan cara yang sering diambil ketika dua kebudayaan saling bertemu.

Nilai-nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Seperti halnya tradisi tingkepan di Desa Wonorejo. Dalam kegiatan tradisi tersebut tidak hanya terdapat nilai-nilai budaya saja, tetapi juga banyak nilai-nilai pendidikan agama Islam yang harus selalu dilestarikan. Yaitu sikap tulus ikhlas yang dilakukan oleh para kerabat dan tetangga bahwa sebagai makhluk sosial kita harus selalu tolong menolong dengan tulus, ikhlas tanpa rasa pamrih mulai dari awal persiapan acara hingga berakhirnya acara tingkepan.

Dalam kegiatan tingkepan juga terdapat nilai silaturahmi. Karena semua orang dapat berkumpul dalam satu tempat untuk meramaikan acara tersebut. Selain itu juga terdapat nasihat-nasihat mulia dari para kerabat untuk hidup yang lebih baik. Seperti halnya pada saat prosesi siraman, dukun bayi dan para kerabat yang lain bergantian melakukan siraman. Pada saat itu para kerabat memberikan nasihat untuk ibu yang sedang hamil supaya lebih bertanggung jawab karena sudah diberikan amanah berupa anak oleh Allah SWT dan usia kandungan sudah tidak muda.

Selain itu terdapat juga nilai tanggung jawab yang harus dimiliki oleh ibu hamil dan suaminya karena sudah dikaruniai seorang anak. Dalam tradisi tingkepan juga terdapat sikap suritauladan untuk selalu membiasakan membaca Al-Qur'an, dzikir, dan bersedekah karena hal itu merupakan wujud syukur kita kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan.

Terdapat pendidikan iman atau tauhid dalam acara tingkepan tersebut yang Jika kita lihat dari tujuan tingkepan yaitu suatu usaha untuk mencari mendapatkan ridha dari Allah agar ibu yang mengandung dan calon bayinya selamat dari masih dalam kandungan hingga proses kelahiran. hal tersebut menunjukkan bahwa warga percaya Allah lah yang Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan.

Dalam tradisi tingkepan ini juga terdapat nilai sikap syukur karena telah diberikan keselamatan untuk ibu yang sedang hamil dan calon bayi yang sedang dikandung hingga berumur tujuh bulan. Rasa syukur tersebut dilakukan dengan cara bershodaqoh kepada kerabat dan tetangga melalui acara *slametan* atau syukuran.

Dengan demikian Posisi budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya, pendidikan agama Islam dan karakter bangsa. Hal ini sesuai dengan pemikiran Qibtiyah (2018) bahwa manfaat yang terdapat dalam tradisi Tingkepan antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan Iman atau Tauhid
Beberapa proses yang terdapat dalam tradisi tingkepan mengajarkan untuk beriman diantaranya: membaca Al-Qur'an tujuh surat, yaitu Surat Al-fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, Ann-Nas, Yusuf, Maryam, Al-Mulk. Seperti yang telah kita ketahui memperbanyak membaca Al-Qur'an menjadikan hati menjadi tenang, sejuk dan damai. Diharapkan janin yang terdapat dalam kandungan ibu hamil juga akan merasakan hal yang sama dan dapat dekat dengan Allah nantinya. Dengan mengamati berbagai kegiatan yang ada pada acara ritual adat tingkepan tersebut kiranya dapat kita ambil hikmahnya.
2. Akhlak
 - a. Sikap Syukur
Dalam kegiatan tingkepan terdapat memberikan makanan kepada sanak keluarga dan tetangga sebelah. Yang merupakan wujud syukur karena Allah telah mengaruniai seorang anak yang telah selamat sampai usia 7 bulan. Dengan harapan Allah

akan memudahkan proses kelahiran calon bayi. Dan selamat baik calon bayi maupun ibu yang sedang mengandungnya.

- b. Sikap Suritauladan
Dengan acara tujuh bulanan dibacakannya Al-Qur'an 7 surat sebagai wujud pembelajaran kepada calon bayi yang dikandung supaya nantinya menjadi ahlul Qur'an.
 - c. Sikap Tulus dan ikhlas
Semua masyarakat bersama-sama mendo'akan tanpa pamrih untuk keselamatan ibu dan bayi yang sedang dikandung
 - d. Menjalin Silaturahmi
Silaturahmi terlihat dalam acara tingkepan karena semua sanak keluarga dan masyarakat berkumpul dalam acara tersebut.
 - e. Nasihat Mulia
Dalam acara tingkepan tersebut banyak nasihat yang tersirat di dalamnya diantaranya sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan satu dengan yang lainnya. Selain itu terdapat juga pelajaran kepada ibu yang tengah mengandung karena bayi sudah mulai tidak muda lagi maka diperingatkan untuk selalu berhati-hati dalam menjaga calon buah hati. agar selamat hingga proses kelahiran.
3. Syari'at
- a. Budaya tingkepan tidak terdapat hukumnya dalam Islam. baik sunah maupun wajib. Namun membiasakan membaca Al-Qur'an, dzikir, dan bersekeh adalah perintah Allah sehingga sebagai wujud syukur kita kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan dan memohon supaya do'a yang kita panjatkan terkabul.
 - b. Berdoa merupakan cara seseorang meminta sesuatu kepada tuhanNya supaya memudahkan dan dilancarkan dalam proses persalinan serta mendapat buah hati yang sholeh dan sholihah.
 - c. Berdzikir atau mengingat Allah. Ibadah yang mengingatkan nikmat yang sudah diberikan Allah SWT berupa iman sehingga akan membuat seseorang selalu menjaga dirinya dari perbuatan yang tidak baik.
 - d. Bersedekah. Acara slametan atau kenduri mengandung makna sedekah. Kebanyakan sedekah tersebut berupa makanan. Dalam hal ini pahala sedekah slametan ditujukan kepada calon ibu yang hamil dan calon buah hati.
 - e. Mengingatn kepada orang tua untuk melatih anaknya membaca Al-Qur'an dan mempelajari Al-Qur'an. Agar anaknya kelak bisa mentauladani kebiasaan membaca Al-Qur'an.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi Tingkepan di Desa Wonorejo Kecamatan Kedunggalar kabupaten Ngawi adalah sebagai berikut: pertama, siraman yang dilakukan oleh pujangga (dukun bayi) dilanjutkan oleh kedua orang tua ibu hamil tersebut. Dan para kerabat yang ingin memberikan nasihat kepada ibu hamil tersebut. Kedua, memecah Kelapa gading yang digambari Arjuna dan Sembadra yang dipecah oleh suami dari ibu yang hamil tersebut. Ketiga, memakai kain sebanyak tujuh kali secara bergantian. Diiringi pertanyaan “sudah pantas apa belum?”, sampai ganti enam kali dijawab oleh ibu-ibu yang hadir “belum pantas!” sampai yang terakhir ketujuh kali dengan kain sederhana dijawab “pantas”. Keempat, acara selamatan. Adapun makanan-makanan yang terdapat dalam tradisi tingkepan di Desa Wonorejo adalah sebagai berikut: *sego golong*, *sekol suci*, *ingkung*, pisang *setangkep*, *sego rogoh*, *sego asahan*, jajanan pasar, jenang merah putih, *waluh*, dan *buceng pitu*.
2. Nilai-nilai Akulturasi Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Tingkepan di Desa Wonorejo tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena didalamnya terdapat Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam antara lain: Pendidikan Iman atau Tauhid, akhlak (sikap syukur, sikap suritauladan, tulus dan ikhlas, menjalin silaturahmi, nasihat mulia), syari’at (berdoa, berdzikir, bersedekah).

Daftar Rujukan

- Astuti. (2017). *Akulturasi Budaya Mahasiswa dalam Pergaulan Sosial di Kampus (Studi Kasus pada Mahasiswa PGSD UPP Tegal FIP UNNES)*. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 63.
- Furqon. (2018). *pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: IPB Press.
- Kamrani, Buseri. (2014). *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Agama Islam*. Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Kementrian Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Media Fitrah Rabbani.
- Qibtiyah. (2018, 26 April Kamis). *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tingkepan*, (Online), (<http://kalbar.kemenag.go.id/id/opini/nilai-nilai-pendidikan-agama-islam-dalam-tingkeban>), diakses 3 Juni 2019
- Rifqi. (2014). *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Deepublish.

Soerjono, Soekanto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: PT Armas Duta Jaya

Zuhairini. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.